

KORELASI ANTARA LITERASI MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA PADA SISWA SMP

Hanindya Restu Aulia
Universitas Pekalongan
hanindyaunikal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi literasi membaca dengan kemampuan penyelesaian soal cerita pada mata pelajaran matematika SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survei korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo yang berjumlah 193 siswa. Sampel berjumlah 50 siswa, diambil dengan cara random sampling. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan literasi membaca dan non tes soal cerita matematika. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis korelasi sederhana antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita diperoleh koefisien korelasi (ρ_{Y1}) sebesar 0,83. Setelah hasil koefisien korelasi tersebut dilakukan uji signifikansi (keberartian) maka dilakukan uji t, diperoleh t_0 sebesar 10,31 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "tidak ada hubungan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita" ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "ada hubungan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita" diterima.

Key Words: Literasi, Matematika, Membaca, Soal Cerita

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between reading literacy and the ability to solve story problems in junior high school mathematics. The research method used in this study is a quantitative survey of correlation research. The population of this study were all students of SMP Negeri 1 Wonopringgo, totaling 193 students. The sample is 50 students, taken by random sampling. The instruments to collect data were a reading literacy test and a non-mathematical story test. The analytical technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Simple correlation analysis between mastery of reading literacy and ability to solve story problems obtained a correlation coefficient (ρ_{Y1}) of 0.83. After the results of the correlation coefficient, a significance test was carried out, then a t test was carried out, obtained t_0 of 10.31 which was greater than t_{table} of 1.68. Therefore, based on the results of the analysis, it can be said that there is a significant positive relationship between mastery of reading literacy and the ability to solve story problems. Thus, the null hypothesis (H_0) which reads "there is no relationship between mastery of reading literacy and the ability to solve story problems" is rejected. On the other hand, the alternative hypothesis (H_a) which reads "there is a relationship between mastery of reading literacy and the ability to solve story problems" is accepted.

Key Words: Literacy, Mathematics, Reading, Story Problems

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam pasal 3 UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Selaras dengan tujuan tersebut, pemerintah melalui Kemendikbud mencanangkan Gerakan Literasi Nasional. Pada jenjang SMP terdapat enam literasi dasar yang harus dimiliki siswa. Menurut Nudiati dan Sudiapermana (2020), enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Salah satu literasi

yang paling fundamental adalah literasi membaca. Sayangnya, data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012 menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Di Negara maju, literasi membaca sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi membaca sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan dan dijadikan agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Faizah, dkk. (2016) menyatakan bahwa "pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara". Sementara, literasi membaca sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan (Mullis, Martin, & Sainsbury, 2006: 3). Dapat disintesis bahwa literasi membaca penting dimiliki terutama oleh siswa SMP. Dengan penguasaan literasi membaca dapat dimungkinkan peserta didik jauh lebih mudah dalam menguasai pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap sangat sulit dipahami adalah matematika. Padahal mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa sebagai dasar meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja (Depdiknas, 2006). Menyadari arti pentingnya matematika tersebut, maka matematika dirasakan perlu untuk dipahami dan dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat. Menurut standar Kurikulum NCTM, tujuan utama pembelajaran matematika haruslah mendorong keyakinan siswa bahwa matematika masuk akal, untuk meningkatkan kepekaan siswa tentang kekuatan matematika, serta kepercayaan akan kemampuan siswa dalam berfikir. Tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan bernalar yang logis dan kritis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari.

Salah satu indikator bahwa kemampuan matematis sebagai alat pemecah masalah adalah bagaimana peserta didik menyelesaikan soal cerita matematika. Menurut Raharjo dan Astuti (2011: 8) soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaian dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan. Sayangnya masih banyak peserta didik yang kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil penelitian Wulandari, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa alasan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal cerita meliputi: (1) peserta didik kurang memahami masalah (menuliskan apa yang di ketahui dan apa yang di tanyakan) ketika diberikan permasalahan terutama dalam bentuk soal cerita. (2) peserta didik kesulitan ketika mengubah soal cerita ke bentuk matematika. (3) Kurang menguasai keterampilan berhitung sehingga terjadi kesalahan yang seharusnya dapat di hindari. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan membuktikan korelasi antara literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa SMP.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survei korelasi. Tujuan penelitian ini didesain untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan status gejala ketika dilangsungkan penelitian. Oleh karena itu, kajian korelasi hanya dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa jauh variasi pada faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan variasi pada faktor-faktor yang lain didasarkan pada koefisien korelasi (Suwanto dan Slamet, 2008: 26). Populasi

penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Wonopringgo yang berjumlah 193 siswa. Sampel berjumlah 50 siswa, diambil dengan cara *random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan literasi membaca dan non tes soal cerita matematika. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis data statistik inferensial menggunakan teknik korelasi product moment. "Teknik korelasi product moment berfungsi untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel bebas interval (skor) dengan variabel terikat interval (skor) lainnya. Dalam pengujian analisis menggunakan product moment, untuk memenuhi prasyarat uji hipotesis, maka diperlukan prasyarat analisis yaitu uji normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis secara deskriptif dari tiga variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Harga Statistik	Y	X
N	3595	1112
Mean	71,9	22,24
Median	74	12
Modus	74	22,5
Varians	118,01	59,98
SD	10,86	7,74
Maximal	90	34
Minimal	55	9
Range	35	25

Keterangan:

- Y : Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita
X : Penguasaan Literasi Membaca

Data Y merupakan skor kemampuan menyelesaikan soal cerita. Data ini memiliki skor tertinggi 90 dan skor terendah 55. *Mean* (rerata skor) 71,9; *modus* (nilai yang paling sering muncul) 74, dan *median* (nilai tengah) 74 juga. Sementara itu, *varians* data ini adalah 118,01; dengan simpangan baku sebesar 10,86. Harga-harga tersebut, perhitungannya dilakukan dengan program Excel.

Data X merupakan skor penguasaan literasi membaca. Data ini memiliki skor tertinggi 34 dan skor terendah 9. *Mean* = 22,24; *modus* = 12, dan *median* = 22,5. Sementara itu *varians* data = 59,98; dengan simpangan baku = 7,74. Harga-harga tersebut, perhitungannya dilakukan dengan program Excel

Sebelum dilakukan analisis data secara inferensial, terlebih dahulu diadakan pemeriksaan atau uji persyaratan terhadap data-data tersebut. Pengujian yang dilakukan menyangkut pengujian normalitas data. Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik Lilliefors. Berikut hasil pengujian tersebut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Lo	Lt	Simpulan
Y	0,1157	0,1253	Normal
X	0,1030	0,1253	Normal

Keterangan:

- Y : Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita
X : Penguasaan Literasi Membaca
 L_0 : Nilai L Hasil Penelitian
 L_t : Nilai L dari Tabel

Pengujian normalitas terhadap data kemampuan menyelesaikan soal cerita (Y) menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1157. Dari daftar nilai kritis L untuk Uji Lilliefors dengan $n=50$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1253$. Dari perbandingan antara L_0 dan L_t tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data penguasaan literasi membaca (X) menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,1030. Dari daftar nilai kritis L untuk uji Lilliefors dengan $n = 50$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,1253$. Dari perbandingan antara nilai L_0 dan L_t di atas tampak bahwa L_0 lebih kecil daripada L_t , sehingga dapat disimpulkan bahwa X berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol (H_0), yang menyatakan "tidak ada hubungan positif antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita" melawan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan "ada hubungan positif antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita".

Hasil analisis regresi linear sederhana antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 1,17 dan konstanta sebesar 45,86. Dengan demikian, bentuk hubungan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita dapat digambarkan dengan garis regresi, yaitu $\hat{Y} = 45,86 + 1,17 X$. Hal ini berarti konstanta sebesar 45,86 menyatakan bahwa jika tidak ada literasi membaca, maka kemampuan menyelesaikan soal cerita mencapai nilai 45,86. Koefisien regresi sebesar 1,17 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 unit penguasaan literasi membaca, akan meningkatkan skor kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 1,17. Sebaliknya, jika penguasaan literasi membaca menurun 1 unit, maka skor kemampuan menyelesaikan soal cerita akan menurun sebesar 1,17. Tanda positif (+) menandakan bahwa arah hubungan merupakan hubungan searah, artinya tinggi rendahnya penguasaan literasi membaca berhubungan searah dengan kemampuan menyelesaikan soal cerita.

Setelah persamaan garis regresi sederhana Y atas X diuji signifikansi (keberartian) dan linearitasnya dengan uji F atau analisis varians diperoleh hasil untuk (1) pengujian signifikansi (keberartian) regresi F_0 sebesar 110,04 yang lebih besar dari F_{tabel} sebesar 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita bersifat linear dan berarti (signifikan).

Analisis korelasi sederhana antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita diperoleh koefisien korelasi (ρ_{y1}) sebesar 0,83. Setelah hasil koefisien korelasi tersebut dilakukan uji signifikansi (keberartian) maka dilakukan uji t, diperoleh t_0 sebesar 10,31 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,68. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "tidak ada hubungan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita" ditolak. Sebaliknya,

hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita” diterima.

Koefisien determinan antara penguasaan literasi membaca dengan kemampuan menyelesaikan cerita sebesar 68,89 (diperoleh dari harga koefisien korelasi X-Y dikuadratkan lalu dikalikan 100%). Hal itu berarti variabel penguasaan literasi membaca memberi kontribusi kepada variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 68,89%.

SIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis yaitu “ada hubungan positif antara penguasaan literasi membaca dan kemampuan menyelesaikan soal cerita” disimpulkan diterima. Simpulan tersebut didukung atas (1) hasil pengujian signifikansi regresi Y atas X (F_0 sebesar 110,04 > F_t sebesar 4,04); (2) hasil pengujian linearitas regresi Y atas X (F_0 sebesar 1,32 < F_t sebesar 1,96); (3) hasil pengujian signifikansi (keberartian) koefisien korelasi X atas Y (t_0 sebesar 10,31 > t_{tabel} sebesar 1,68); dan (4) kontribusi (sumbangan) variabel penguasaan literasi membaca kepada variabel kemampuan menyelesaikan soal cerita sebesar 68,89%. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, artinya makin baik penguasaan literasi membaca, makin baik pula kemampuan menyelesaikan soal cerita.

REFERENSI

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Faizah, Dewi Utami, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mullis, Ina V.S., Ann M. Kennedy, Michael O. Martin, & Marian Sainsbury. 2006. *PIRLS 2006 Assessment Framework & Specifications*. 2 nd Ed. TIMSS & PIRLS International Study Center. Chestnut Hill, MA: Boston College.
- Nudiati, Deti dan Elih Sudiapermana. 2020. “Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa”. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3 (1), 34-40. doi 10.31960.
- Rahardjo, Marsudi dan Astuti Waluyati. 2011. *Pembelajaran Sosial Cerita Operasi Hitung Campuran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Suwarto dan Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wulandari. Novi, Zubaidah, dan Romal Ijuddin. 2014. “Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Linear Dua Variabel”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (7), 1-10. Diakses di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5549>.

